

FUNGSI TARI KUDA GIPANG SANGGAR ANAK PANDAWA DESA PANGGUNG KECAMATAN HARUYAN KALIMANTAN SELATAN

DWITYA AMANDA PUTRI, SYAHRIAL

ISI Surakarta

fsp@isi-ska.ac.id, muncaksyahrial@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi tari kuda gipang sanggar anak pandawa Desa Panggung Kecamatan Haruyan Kalimantan Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Salah satu tipe metode penelitian kualitatif adalah penelitian lapangan dengan menggunakan langkah etnografi tari. Tahap pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara, dan studi pustaka, selanjutnya tahap analisis data, penyampaian analisi dan terakhir adalah sistematika penulisan. Hasil penelitian yang didapatkan Tari Kuda Gipang adalah tari rakyat yang sampai saat ini hidup dan berkembang di masyarakat Kalimantan Selatan khususnya Desa Panggung. Tari Kuda Gipang telah mengalami perjalanan yang cukup panjang, dari generasi ke generasi hingga sekarang. Tari Kuda Gipang mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan. Hingga saat ini tari Kuda Gipang di beberapa daerah di Kalimantan Selatan mengalami kepunahan, akan tetapi di Desa Panggung tari Kuda Gipang masih dapat dinikmati. Tari Kuda Gipang juga memiliki berbagai fungsi bagi masyarakat yaitu (1) sebagai hiburan bagi pelaku maupun masyarakat yang menonton di sela-sela kesibukan, (2) sebagai rekreasi bagi masyarakat yang sibuk bekerja, (3) sebagai ritual keagamaan dimana tari Kuda Gipang sebagai sarana dalam upacara perkawinan adat Banjar Kalimantan Selatan, (4) sebagai topangan hidup bagi pelaku seni maupun masyarakat, (5) sebagai wahana nilai estetika atau nilai keindahan karena tidak semua orang bias melakukan teknik khusus dalam tari Kuda Gipang dan (6) sebagai ajang meningkatkan solidaritas serta meningkatkan komunikasi antar pelaku seni dengan masyarakat dari berbagai tingkat tatanan sosial.

Kata Kunci: Tari Kuda Gipang, Penelitian Etnografi, Fungsi Kebudayaan daerah

ABSTRACT

This research aims to determine the function of the gipang horse dance at the Pandawa children's studio in Panggung Village, Haruyan District, South Kalimantan. The research method used is a qualitative research method. One type of qualitative research method is field research using dance ethnography. The data collection stage consists of observation, interviews and literature study, then the data analysis stage, delivery of the analysis and finally systematic writing. The results of the research obtained are that the Gipang Horse Dance is a folk dance that is currently alive and developing in the people of South Kalimantan, especially Panggung Village. The Gipang Horse Dance has experienced quite a long journey, from generation to generation until now. The Gipang Horse Dance has experienced quite encouraging developments. Until now, the Kuda Gipang dance in several areas in South Kalimantan has become extinct, but in Panggung Village the Kuda Gipang dance can still be enjoyed. The Kuda Gipang dance also has various functions for the community, namely (1) as entertainment for the performers and people who watch it during their busy schedule, (2) as recreation for people who are busy working, (3) as a religious rite where the Kuda Gipang dance is a means of in traditional Banjar wedding ceremonies, South Kalimantan, (4) as a support for life for artists and the community, (5) as a vehicle for aesthetic values or beauty values because not everyone can perform special techniques in the Kuda Gipang dance and (6) as a means of increasing solidarity as well as improving communication between artists and people from various levels of social order.

Keywords: Gipang Horse Dance, Ethnographic Research, Regional Cultural Functions

PENDAHULUAN

Tari Kuda Gipang adalah salah satu tari rakyat yang ada di Kalimantan Selatan. Tari rakyat di Kalimantan Selatan terbagi menjadi dua yaitu tari rakyat hulu dan tari rakyat pesisir. Tari Kuda Gipang termasuk ke dalam tari rakyat hulu karena tari Kuda Gipang hidup dan berkembang di daerah pahuluan yaitu daerah yang berada di pinggiran gunung meratus. Kata gipang berasal dari kata kepeng dalam bahasa Jawa yang berarti anyaman. Penyebutan gipang juga dipengaruhi oleh dialek lokal dimana masyarakat pahuluan tidak mengenal huruf vokal e dan o, tetapi hanya mengenal a, i, dan u. (Wawancara Novyandi Saputra, 04 Februari 2017).

Tari Kuda Gipang diciptakan oleh Pak Upuk pada tahun 1920-an. Dahulunya Kuda Gipang hanya berupa arak-arakan. Tari Kuda Gipang kemudian diturunkan lagi kepada penerus berikutnya yaitu Nini Kitut. Kuda Gipang mengalami perkembangan pada era Nini Kitut menjadi Kuda Gipang arak-arakan dan juga tari Kuda Gipang Siba. Setelah Nini Kitut, selanjutnya diturunkan lagi kepada Busera Zudin. Pada kurun waktu 10 tahun lebih, keberadaan tari Kuda Gipang mengalami penurunan yaitu berkurangnya minat dari generasi penerus sehingga menyebabkan penurunan pementasan dan menyebabkan kesenian hampir punah. Busera Zudin dan seniman lainnya pada tahun 1972 mulai menghidupkan kembali tari Kuda Gipang untuk hiburan masyarakat setempat. Busera Zudin menggabungkan Kuda Gipang arak-arakan dengan tari Kuda Gipang Siba.

Busera juga menambahkan tari Kuda Gipang kedalam sarana upacara perkawinan adat Banjar yaitu Usung Jinggung, dengan menggabungkan Kuda Gipang arak-arakan dan tari Kuda Gipang Siba. Struktur sajiannya dipetik dari cerita perkawinan antara Bima dengan Dewi Arimbi. Pasukan berkuda ini bertugas untuk menjemput dan mengiring pengantin pria (Bima) untuk bersanding ke tempat pengantin perempuan (Dewi Arimbi). (Wawancara Dalang Sastera, 06 Februari 2017).

Bentuk tari Kuda Gipang terdiri dari beberapa bagian yaitu kibaran dan *igal anak*, *arak-arakan* dan *usung jinggung*. Tari ini ditarikan oleh sekitar 6-14 orang sebagai prajurit kuda dan satu orang sebagai komandan pasukan tanpa menggunakan kuda tetapi membawa tongkat komando. Dahulu tari Kuda Gipang hanya ditarikan oleh penari laki-laki. Seiring perkembangan waktu, tari Kuda Gipang saat ini juga ditarikan oleh perempuan.

Tari Kuda Gipang di Kalimantan Selatan tidak sama dengan tari Kuda Kepang (Jaran Kepang) yang ada di Jawa. Seperti yang disebutkan Heristina Dewi dalam artikel Historisme Edisi No. 23 Januari 2007

"Jaran kepeng adalah suatu bentuk seni pertunjukan tradisional Jawa yang didalam pertunjukannya ada unsur seni dan religi. Ciri khasnya menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu sebagai perlengkapan pertunjukan dan ada peristiwa kesurupan. Pertunjukan jaran kepeng didukung oleh para anggota, terdiri dari pawang (sebagai pimpinan pertunjukan dan pengendali pertunjukan), pemain musik, penari, dan penonton. Peralatan yang digunakan berupa seperangkat alat musik, terdiri dari: kendhang, saron, demung, gong dan ketuk kenong. Perlengkapan penari, terdiri dari seperangkat pakaian, kuda kepeng, carnbuk, dan topeng. Sebagai perlengkapan pawang, terdiri dari sesaji berupa bunga, minuman, minyak wangi, dan kemenyan." (Dewi, 2007: 09)

Perbedaannya adalah tari Kuda Gipang tidak menggunakan pawang, cambuk dan juga topeng. Tari Kuda Gipang didalam sajiannya juga tidak memerlukan sesaji dalam pertunjukannya. Selain itu penggunaan properti kuda pada tari Kuda Gipang dengan cara dikempit di ketiak. Sedangkan Jaran Kepang yang ada di Jawa penggunaan propertinya dengan cara ditunggang.

Ketertarikan peneliti terhadap tari Kuda Gipang Sanggar Anak Pandawa karena dilihat dari segi pertunjukannya tari ini sangat menarik. Banyak ciri khas yang menarik dari tari Kuda Gipang ini mulai dari penari yang dahulunya hanya laki-laki sekarang bisa ditarikan oleh perempuan juga, kostum yang unik dan cara penyajiannya yang berbeda dengan penggunaan properti kuda dikempit. Selain itu, keprihatinan penulis terhadap masyarakat di daerah Kalimantan Selatan yang tidak mengenal dan mengetahui bentuk dan fungsi tari Kuda Gipang mendorong penulis untuk mengartalis dan mengkaji lebih lanjut tentang kajian bentuk dan fungsi tari Kuda Gipang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Salah satu tipe metode penelitian kualitatif adalah penelitian lapangan dengan menggunakan langkah etnografi tari. Tahap pengumpulan data yang terdiri dari observasi, wawancara, dan studi pustaka, selanjutnya tahap analisis data, penyampaian analisis dan terakhir adalah sistematika penulisan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang sudah tersedia dari berbagai sumber, yaitu hasil observasi secara langsung, wawancara, studi pustaka, dokumen-dokumen pribadi, foto, video dan sebagainya. Data diseleksi untuk disusun secara sistematis. Data-data diidentifikasi dan dipilah-pilahkan berdasarkan kelompok menurut jenis dan sifatnya yang berkaitan dengan permasalahan. Data dan informasi yang telah berhasil dikumpulkan dengan langkah-langkah yang dijelaskan di atas, selanjutnya akan menjadi pijakan pembahasan untuk menjadi arah penyampaian laporan penelitian ini mudah dipahami serta dapat menggambarkan keadaan secara lengkap, rincian pembahasan dikelompokkan pada bab-bab yang tertulis di sistematika penulisan

HASIL DAN PEMBAHASAN

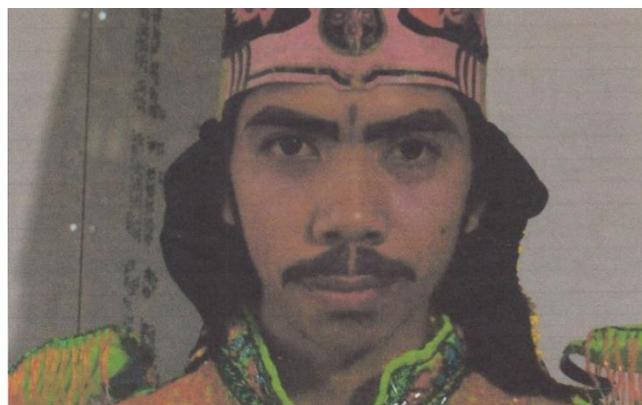
Seni pertunjukan yang diselenggarakan oleh masyarakat tertentu memiliki keragaman fungsi dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Seni pertunjukan bukan semata-mata hasil dari kreativitas manusia, tetapi merupakan bagian dari budaya yang hidup dalam masyarakat itu sendiri. Setiap bentuk seni sangat dipengaruhi oleh masyarakat pendukungnya karena sebagai manusia dan kelompok masyarakat yang mempunyai adat istiadat yang terikat oleh norma-norma sosial yang masih melekat, seni pertunjukan tidak dapat berdiri sendiri terlepas dari aspek budaya sekelilingnya. Menurut mereka warisan leluhur yang sudah turun menurun dilaksanakan membuat setiap individu dari masyarakat itu untuk mengenal dan mengapresiasi segala bentuk dan aktivitas masyarakat, terlebih pada aktivitas budaya atau kegiatan yang memiliki nilai sosial dan bernilai estetis yang mempengaruhi pola pikir terhadap suatu bentuk kebudayaan.

Seni tari merupakan ekspresi manusia yang bersifat estetis, dilihat secara tekstual tari dapat dipahami dari bentuk dan tehniknya yang berkaitan dengan penataan koreografinya. Berhubungan dengan ilmu sosiologi maupun antropologi, secara kontekstual tari adalah bagian integral dari dinamika sosio dan kultur masyarakat, baik yang berasal dari budaya primitif, tari tradisional yang berkembang di istana, tari yang berkembang pada masyarakat perkotaan atau kreasi baru, semua tidak akan lepas dari masyarakat pendukungnya (Hadi, 2009:13).

Kesenian pada dasarnya memiliki fungsi bagi masyarakat pendukungnya. Salah satu fungsi tari paling universal adalah yang memberikan hiburan atau rekreasi (Royce, 2007: 86). Fungsi Anthony Shay ini digunakan untuk menganalisis fungsi tari Kuda Gipang bagi masyarakat pendukungnya, yang menganggap keberadaan kesenian tersebut sangatlah penting. Berikut adalah bentuk tari Kuda Gipang.



Gambar 1. Bentuk Tari Kuda Gipang



Gambar 2. Rias Laki-laki



Gambar 2. Rias perempuan

Aplikasi dari fungsi berasal dari konsep yang terdapat enam kategori fungsi yang berhubungan dengan masyarakat pendukung dan para pelaku keseniannya:

1. Sebagai Cerminan dan Legitimasi Tatanan Sosial

Menurut Anthony Shay dalam buku Anya Peterson Royce, tari sebagai cerminan dari setiap aspek tatanan sosial yang dikelompokkan berdasarkan atas seksualitas, umur, kekerabatan, hubungan baik dan latar belakang etnik. Kebanyakan masyarakat memiliki tarian yang di anggap memadai untuk umur dan seksualitas tertentu (2007:85). Berdasarkan pendapat di atas tari Kuda Gipang tidak ada aturan umur maupun profesi penari. Tari Kuda Gipang ini juga menjadi sarana berkumpulnya anggota masyarakat di Desa Panggung yang terdiri dari berbagai profesi, agama, dan pendidikan. Dalam berbagai status sosial, masyarakat berkelompok dan mempunyai tujuan yang sama yaitu mendukung hidupnya tari Kuda Gipang. Secara tidak langsung, melalui tari Kuda Gipang terjalin ikatan persaudaraan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Ikatan tersebut terbentuk dari kegiatan seperti latihan bersama, musyawarah dan pementasan bersama yang melibatkan masyarakat disekitarnya. Tari Kuda Gipang juga memiliki fungsi sebagai sarana meningkatkan solidaritas masyarakat yang berasal dari berbagai kalangan.

Dukungan masyarakat yang diberikan baik masyarakat biasa atau masyarakat yang memiliki legitimasi dalam strata sosial tidak lepas demi keberlangsungan kehidupan tari Kuda Gipang. Dukungan tersebut berupa dukungan moril dan materil. Dukungan moril yaitu keterlibatan langsung masyarakat terhadap pementasan tari Kuda Gipang. Sebagai contoh adalah Dalang Sastera yang merupakan seorang seniman sepuh yang ada di Desa Panggung terjun langsung berperan sebagai Ma Inang yaitu tokoh yang berperan memberikan nasihat-nasihat untuk pengantin dan masyarakat yang hadir. Penyampaian pesan yaitu berupa maeri yang disampaikan langsung berhubungan dengan kondisi sosial masyarakat yang bersangkutan dan berada langsung di sekitar arena pementasan, biasanya berupa pesan moral, kritik dan saran yang dikiaskan lewat humor. Selain itu penyampaian pesan juga untuk meningkatkan aktualisasi anggota masyarakat dalam menyerap segala bentuk informasi, gejala permasalahan serta isu-isu sosial. Dengan berperannya Dalang Sastera dalam tokoh Ma Inang maka ia disegani oleh masyarakat. Keterlibatan tokoh masyarakat dalam tari Kuda Gipang ini memperkokoh kelangsungan kehidupan tari Kuda Gipang. Dukungan materi yaitu adanya sumbangsih masyarakat dengan mengumpulkan dana secara ikhlas untuk mendukung kehidupan tari Kuda Gipang. Dana tersebut biasanya digunakan untuk selamatan di Sanggar ataupun untuk melaksanakan kegiatan kecil-kecilan. Melalui tari Kuda Gipang ini menjadikan sarana komunikasi dan sebagai penghubung silaturahmi antar masyarakat sekitar dan masyarakat antar desa lainnya.

2. Sebagai Wahana Ekspresi Ritus yang Bersifat Sekuler Maupun Religius

Tari sebagai wahana ekspresi ritus menurut Anthony Shay dalam buku Anya Peterson Royce, merupakan kategori sekuler maupun religius, ia mengkategorikan upacara ritus perubahan status (kelahiran, pendewasaan, perkawinan, kematian) dan ritus keagamaan (2007:86). Menurut Koentjaraningrat ritus dan upacara adalah:

"Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktifitas dan tindakan, manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya. Ritus atau upacara itu biasanya berlangsung berulang-ulang atau kadang-kadang saja. Suatu kombinasi yang merangkaikan satu-dua atau beberapa tindakan seperti berdoa, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni drama suci. Banyak sarana dan peralatan yang digunakan dalam ritus dan upacara seperti tempat atau gedung pemujaan. Para pelaku upacara juga seringkali harus mengenakan pakaian yang juga mempunyai sifat suci. (1985: 44)".

Pendapat Koentjaraningrat yang menjelaskan ritus dalam sarana upacara perkawinan merupakan tradisi untuk melestarikan budaya turun temurun yang dilaksanakan secara berulang-ulang atau kadang-kadang saja. Kadang-kadang yang dimaksud ialah dilaksanakan sesuai dengan permintaan. Sebagai contoh tari Kuda Gipang tidak hanya dipentaskan saat upacara perkawinan saja tetapi tari Kuda Gipang juga bias dipentaskan saat perayaan hari-hari besar.

Tari Kuda Gipang tergolong dalam ritus keagamaan karena berfungsi sebagai sarana dalam upacara perkawinan. Selaras dengan pendapat Shay yang menyebutkan bahwa tari yang berkaitan dengan peristiwa keagamaan memiliki tiga tipe: tari ektasi atau trance, tarian topeng, dan prosesi keagamaan.

Prosesi yang terdapat pada tari Kuda Gipang berjalan seiring dengan kehidupan masyarakat pendukungnya. Tari Kuda Gipang sebagai bentuk kegiatan seni sebagai kesenian rakyat tradisi yang ada pada adat masyarakat dan merupakan wahana spritual ataupun ekspresi kejiwaan. Tari Kuda Gipang menjadi sarana untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala karunia yang diberikan.

3. Sebagai Hiburan Sosial atau Kegiatan Rekreasional

Salah satu fungsi seni tari yang paling universal adalah yang memberikan hiburan atau rekreasi. Peristiwa yang terutama bersifat sosial dan rekreasional biasanya menekankan adanya peran serta dari seluruh yang hadir, dengan tambahan persyaratan bahwa mereka menikmatinya (Royce, 2007:86). Secara umum rekreasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk penyegaran kembali rohani dan jasmani seseorang. Rekreasi dilakukan untuk mencari hiburan dalam kepenatan baik pekerjaan ataupun hal lainnya. Tari Kuda Gipang di Desa Panggung dianggap memiliki fungsi sebagai sarana hiburan masyarakat. yang sangat menarik. Pertunjukan tari Kuda Gipang memberikan kesenangan kepada pelaku maupun penonton yang menyaksikan. Masyarakat yang menonton akan terhibur dengan atraksi yang dipertunjukkan dalam adegan humor yang dilakukan oleh tokoh Ma Inang dan adegan terakhir tari Kuda Gipang yaitu pengantin yang diusung. Perubahan sebuah bentuk dan fungsi kesenian tergantung dengan dinamika kehidupan masyarakat seperti tari Kuda Gipang yang awalnya sebagai sarana dalam upacara perkawinan adat Kalimantan Selatan sekarang menjadi sarana hiburan bagi masyarakat seperti hajatan, dan peringatan hari-hari besar seperti HUT Kemerdekaan RI. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai hiburan individu maupun hiburan kelompok atau sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Sumandiyo Hadi yaitu:

Kehadiran tari dalam masyarakat, kadang kala sebagai kesenangan belaka, sebagaimana seni sering didefinisikan sebagai usaha untuk menciptakan bentuk yang menyenangkan, baik kesenangan untuk penciptanya sendiri maupun bagi orang lain (2005: 17). Secara umum tari

yang dipertunjukkan sebagai hiburan akan menunjukkan kekhasan yang dilihat dari gerak, kostum serta alat music yang mengiringinya. Pertunjukan tari Kuda Gipang memberikan kepuasan dan rasa senang kepada pelaku maupun penonton yang menyaksikan. Kegembiraan yang dirasakan dalam kegiatan pertunjukan seni ini menjadi sarana tersendiri untuk melepaskan beban serta mendapatkan hiburan disela rutinitas dalam kesibukan masing-masing individu. Hiburan yang mereka dapatkan bukan hanya pada saat pementasan saja, tetapi selama proses latihan memiliki daya tarik tersendiri untuk bersosialisasi dengan masyarakat lain. Masyarakat bisa saling bertukar informasi, mengulas berbagai isu yang berada di masyarakat sekarang. Kemudian mereka lebih mengenal satu sama lain dan mendapat pengalaman serta teman baru.

4. Sebagai Saluran Maupun Pelepas Kejiwaan

Menurut Anthony Shay tari tergolong sebagai wahana pelepas jiwa yang paling efektif karena perkakasny adalah tubuh organnya sendiri. Umpan baliknya adalah sesuatu yang instantif serta katarsis yang serta merta ada bagi penari dan penontonnya (2007:87). Berdasarkan pernyataan tersebut tari adalah pengungkap rasa kegembiraan, maupun sebagai sarana pelepas kejiwaan. Sarana pelepas kejiwaan yaitu adalah teknik untuk pelapas emosi yang terpendam dan pelepas kecemasan serta ketegangan yang terjadi di dalam diri seseorang.

Penari tari Kuda Gipang membawakan tarian ini dengan lepas tanpa ada beban pikiran yang menggungunya, meninggalkan sejenak pikiran pekerjaan untuk menghibur diri sendiri ataupun orang lain karena menari adalah salah satu sarana untuk melepas kejenuhan dan kepenatan saat bekerja. Menari juga menjadi ekspresi kebahagiaan mereka yang diungkapkan melalui gerak.

Gerak yang dilakukan pada umumnya dilakukan dengan penghayatan dan diatur dengan rasa penjiwaan akan membangkitkan kesan bagi penari maupun masyarakat yang menontonnya. Keselarasan gerak yang dilakukan dengan sepenuh hati dengan tidak meninggalkan ketentuan yang ada akan menghasilkan kesan berbeda disetiap pertunjukannya. Seperti tari Kuda Gipang, gerak-gerak yang dihadirkan dilakukan dengan penjiwaan dan penghayatan oleh penari masing-masing. Penari yang berperan sebagai raja melakukan gerak dengan penjiwaan dirinya sebagai seorang raja. Penari prajurit juga melakukan gerak dengan penjiwaan bahwa dirinya sebagai seorang prajurit. Mereka melakukan semuanya dengan totalitas sesuai dengan kemampuan yang mereka punya meskipun dengan keterbatasan pengetahuan mereka berusaha mengungkapkan ekspresi jiwa melalui gerakan, mereka menempatkan diri ketika mendapatkan peran sebagai prajurit ataupun raja. Mereka merasa puas dan bangga dengan apa yang mereka sajikan karena mereka dapat meninggalkan kesan yang baik bagi para penonton

5. Sebagai Cerminan Nilai Estetik atau Sebuah Kegiatan Estetik

Kreativitas merupakan sebuah pengetahuan pengalaman estetis penghayatnya. Nilai estetis pada gerak tari adalah kemampuan dari gerak yang dilakukan oleh penari untuk menimbulkan suatu pengalaman estetis. Penilaian estetis dasarnya adalah seperangkat aturan yang dimiliki dalam sebuah obyek tari, kemampuan tari tersebut memberikan sebuah budaya yang mengikat kegiatan artistik (Royce, 2007:193). Estetis bukan saja mengacu kepada hal yang bersifat indah tetapi juga dapat menimbulkan suatu nilai seni. Nilai estetis dapat ditimbulkan melalui pengalaman seseorang terhadap kesan estetis yang muncul akibat adanya respon dari pengamatan dan hasil pemikiran. Setiap gerak tari yang dilakukan oleh penari tari Kuda Gipang memiliki keunikan tersendiri yang tidak terlepas dari pengaruh budaya, umur dan juga profesi. Pengaruh tersebut memberikan kesan estetis dengan pengalaman tubuh yang berbeda dari penari satu dengan yang lainnya.

Setiap gerak tari yang dilakukan oleh penari tari Kuda Gipang memiliki keunikan tersendiri yang tidak terlepas dari pengaruh budaya, umur dan profesi. Pengaruh tersebut menyebabkan adanya pengalaman tubuh yang berbeda antara penari yang satu dengan penari

lairtnya. Pengalaman tersebut bagi mereka mampu mengolah rasa terhadap kepekaan seni yang mereka punya sehingga mereka mencoba mengungkapkan ekspresi seni dengan kesederhanaan yang mereka miliki untuk mendapatkan kepuasan yang maksimal.

Para pelaku tari Kuda Gipartg yang terdiri dari berbagai profesi yaitu seperti petani, buruh, perangkat desa maupun siswa siswi yang sekolah dasar hingga menengah atas menyadari bahwa sebuah seni adalah menampilkan sebuah keindahan. Solidaritas yang dibentuk dengan kekompakan yang mereka lakukan saat pementasan membuat pertunjukan tari Kuda Gipang menjadi indah untuk dilihat serta dihayati bagi yang menontonnya.

Mutu keindahan sebuah kesenian dapat ditentukan oleh aspek-aspek tertentu yang memperlihatkan sebagai unsur-unsur estetika dalam kesenian tersebut. Pengertian unsur-unsur estetik dalam tari Kuda Gipang dapat dilihat melalui tiga aspek yaitu, wujud, isi dan penyajian. Wujud merupakan sesuatu yang nampak dengan alat indera kita, baik berupa visual (mata) atau suara gamelan (telinga) yang terdiri dari rias dan busana, musik, gerak, dan properti. Semua hal tersebut harus dilihat secara detail, seperti gerak tangan, gerak kaki, bunyi instrumen musik, pemakaian kostum dan yang lainnya. Isi adalah makna dari wujud kesenian yang muncul dalam kesenian tersebut, ide yang ada pada kesenian tersebut dan pesan yang akan disampaikan penari kepada penonton. Penampilan adalah bagaimana kesenian tersebut disajikan, yang berupa bakat yang dimiliki penari, ketrampilan yang dimiliki seorang penari dan sarana atau media yang disajikan dalam kesenian tersebut agar pertunjukan semakin harmonis.

6. Sebagai Pola Kegiatan Ekonomi Sebagai Topangan Hidup, atau Kegiatan Ekonomi Dalam Dirinya Sendiri.

Kegiatan ekonomi disetiap pertunjukan kesenian adalah sesuatu hal yang beriringan karena pada era saat ini kesenian layaknya jual beli sebuah produk. Kesenian mempunyai nilai dimata masyarakat. Nilai tersebut berupa penghargaan kepada masyarakat yang dinilai memiliki ketrampilan khusus dalam sebuah karya seni. Masyarakat desa Panggung menganggap bahwa kesenian khususnya tari Kuda Gipang adalah panggilan jiwa dan panggilan spritual. Mereka melakukan pentas berdasarkan hobi yang melakukan biaya perlengkapan rias dan busana serta biaya lainnya yang di tanggung secara mandiri oleh masyarakat. Para pelaku seni dalam tari Kuda Gipang tidak memikirkan materi dalam berkesenian.

Ada beberapa masyarakat yang mengartggap bahwa kesenian juga sebagai kegiatan yang komersial atau sebagai kegiatan ekonomi. Adanya kegiatan transaksi jual beli yang dilakukan oleh masyarakat lokal dari masyarakat lainnya yang terjadi pada saat pertunjukan berlangsung. Walaupun tari Kuda Gipang dipertunjukan dalam sarana upacara perkawinan, banyak pedagang yang termotivasi untuk berjualan diarea sekitar pemukiman warga pada saat upacara perkawinan berlangsung. Selain hadir dalam acara perkawinan, masyarakat juga dapat menikmati pertunjukan tari Kuda Gipang tetapi juga dapat menikmati bermacam-macam penjual yang menghiasi arena pertunjukan. Para pedagang di sekitar menambah semarak dan ramai pertunjukan.

Selain konsep Anthony Shay, digunakan juga konsep Talcott Parsons yaitu Fungsionalisme Imperattf. Parsons melihat adanya berbagai pemikiran yang menyangkut kepada usaha pelaku untuk mencari sebuah keuntungan atau mencapai tujuan dan tekanan pada kemampuan untuk memilih aksi mana yang akan dilakukan dari berbagai alternatif yang tersedia. Parsons berpendapat bahwa tekanan pada hubungan sebab akibat yang dapat diamati akan menuju pada suatu pendekatan untuk memahami interaksi suatu bagian menjadi lebih sederhana atau lebih mendasar. Inti dari fungsionalisme Parsons adalah timbal balik antara pelaku seni dengan tari Kuda Gipang. Proses timbal balik yang terjadi menurut Parsons ada 6 yaitu :

1. Pelaku yang merupakan pribadi individual

Seorang seniman adalah orang-orang yang dengan tekun bersedia mengumpulkan impresi atau kesan-kesan. Ia adalah pribadi yang sangat peka dan sangat terlatih dalam melihat dan mendengarkan peristiwa serta benda-benda disekelilingnya, yang sering terlewat bagi orang banyak. Pelaku seni dalam membuat atau mempertunjukan aksinya dalam karya seni dengan sendirinya akan mencurahkan seluruh potensi diri baik berupa pikiran, emosi serta ekpresi kejiwaan kedalam karya tersebut maka akan terbentuk suatu karakteristik yang mencerminkan ciri khas pribadi dari seorang seniman.

Sebagai contoh seniman tari yang membawakan tokoh Ma Inang, memiliki perbedaan dengan penari Raja. Reaksi demikian dipengaruhi oleh tingkat kepekaan dan daya serap pribadi berdasarkan latar belakang pengalaman yang didapat dan tingkat penjiwaan dengan karakter yang dibawakan. Sifat manusia yang ingin memperlihatkan dirinya lebih dari yang lain biasanya terlihat pada saat perwujudan karya seni, seolah dengan karya seni tersebut seorang seniman ingin menunjukkan eksistensi diri untuk memperoleh penghargaan dari masyarakat. Peran yang dibawakan oleh masing-masing penari tidak seutuhnya mewakili karakter yang dibawakan, mereka lebih kepada interpretasi pemikiran dan pengolahan kreativitas pada pengembangan gerak-gerak yang sudah ada.

Kita dapat mengukur kinerja seseorang seniman dalam menguasai karakter ataupun peran yang sedang ia bawakan. Bukan semata-mata untuk menggolongkan strata seorang seniman, tapi sejauh mana seniman tersebut mendalami seni yang dilakukannya sehingga akan tampak kualitas sebagai seorang seniman. Masing-masing seniman dan penikmat seni memiliki ukuran masing-masing dalam membuat, menghayati serta menikrntati karya seni dengan kemampuan yang dimilikinya.

2. Pelaku mencari tujuan-tujuan yang akan dicapai

Talcott Parson dalam bukunya yang berjudul *Fungsionalisme Imperatif* menjelaskan istilah *Goal Attainment* yaitu sebuah sistem yang diharuskan untuk mengerucutkan pemikiran individu agar membentuk kepribadian individu yang bisa mencapai tujuan dari sistem itu sendiri. Hal tersebut juga terjadi dalam tari Kuda Gipang ini, masing-masing individu mempunyai tujuan tertentu yang tertata dengan baik secara kelompok maupun mandiri. Tujuan dalam berkesenian melalui tari Kuda Gipang adalah untuk melestarikan budaya dan menjaga kesenian itu agar tetap hidup dan tidak punah.

Keseimbangan antara pelaku seni dengan masyarakat yang saling mendukung dalam tari Kuda Gipang dapat mengetahui tujuan pertunjukan melalui rangkaian sajian sebuah pementasan. Tari Kuda Gipang disajikan oleh penari yang berjumlah lebih dari 10 orang irui yang terbagi menjadi beberapa kelompok penari yang terdiri dari berbagai kalangan menunjukkan bahwa tari ini diminati masyarakat dan menjadi pertunjukan yang menarik karna memiliki berbagai keunikan dan daya tarik tersendiri untuk diminati.

3. Pelaku mempunyai cara-cara untuk mencapai tujuan

Dalam sebuah kesenian pelaku seni akan berusaha mempertahankan kesenian agar tetap hidup dan tidak punah. Seorang seniman akan membangun komunikasi yang baik antara masyarakat maupun dengan seniman-seniman lainnya. Seni adalah komunikasi yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, namun seni juga lahir karena komunikasi, karena tanpa komunikasi seni tidak bakal ada. Tujuan tersebut dilakukan agar kelangsungan kehidupan kesenian tersebut tetap berjalan dengan dukungan orang-orang sekitar yang mempunyai pengaruh besar bagi keberlangsungan kehidupan kesenian tersebut.

Tari Kuda Gipang yang disajikan secara berkelompok ini melibatkan banyak penari dalam pementasannya. Untuk mencapai tujuan bersama tari Kuda Gipang tidak bisa dilakukan oleh individu, meskipun ada tokoh Ma Inang yang menonjol dari penari yang lain, akan tetapi tetap harus mengikuti peraturan yang ada dan yang telah disepakati bersama sehingga tetap terjalin keharmonisan untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam tari Kuda Gipang cara-cara untuk mencapai tujuan yaitu adalah dengan melestarikan tari Kuda Gipang dengan cara tetap mementaskannya walaupun tidak ada mendapatkan biaya dalam setiap pertunjukan. Seperti contoh Tari Kuda Gipang dipentaskan hanya disanggar saja, tidak dipentaskan saat dalam upacara perkawinan. Kegiatan pementasan ini biasanya dilakukan sebagai bentuk pelestarian dan juga sebagai hiburan masyarakat sekitar.

4. Pelaku dihadapkan pada berbagai kondisi situasional

Sistem sosial yang berada di masyarakat merupakan bagian yang saling berhubungan, mereka mengharapkan peran timbal balik terhadap perubahan gejala sosial termasuk hal yang wajar akibat pergaulan hidup manusia. Untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan sosial maka seorang individu harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tari Kuda Gipang sebagai salah satu kesenian yang hidup dan berkembang dimasyarakat mempunyai peran sebagai pengendalian perubahan social yang mempengaruhi pola kehidupan masyarakat. Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab perubahan dalam aspek kehidupan misalnya, kondisi alam sekitar, teknologi, ekonomi dan biologis. Selain perubahan aspek kehidupan, ada juga perubahan yang berarti membawa pengaruh luas, maupun perubahan yang terbatas pengaruhnya, perubahan cepat atau lambat dan perubahan fungsional yang dianggap membawa positif bagi masyarakatnya.

Pelaku yang dihadapkan dengan kondisi situasional ini harus menghadapi perubahan yang sengaja dikehendalci dan direncanakan oleh masyarakat atau pihak tertentu yang hendak mengadakan sebuah perubahan dalam masyarakat. Misalnya seperti perubahan sosial yang dihasilkan oleh para seniman yang membangun suatu kelompok seni dalam masyarakat dan sebagai pelopor perubahan mengenai perkembangan dan keindahan sehingga mempengaruhi suatu budaya, tingkah laku dan juga norma.

Keberadaan tari Kuda Gipang sebagai suatu kesenian yang hidup dimasyarakat Desa Panggung yang masih berkembang hingga saat ini mempunyai peran sebagai pengendali perubahan sosial yang mempengaruhi pola hidup masyarakat setempat. Keberadaan tari Kuda Gipang ini berusaha memberikan suatu dampak yang positif bagi masyarakat yang menjadi pelakunya ataupun masyarakat yang menikmatinya.

5. Pelaku dikuasai oleh nilai-nilai, kaidah-kaidah dan gagasan-gagasan lain yang mempengaruhi penetapan tujuan dan pemilihan cara untuk mencapai tujuan

Pada perspektif Parsons secara sistematis harus melahirkan pribadi manusia yang memiliki sistem budaya dengan kepercayaan spritual, pengetahuan, ketaatan norma dan komitmen terhadap nilai sosial. Penerapan nilai dan kaidah ini terbingkai dalam sistem budaya yang memberikan kontrol terhadap sistem sosial dalam wujud intuisi, komunikasi, pergaulan dan sesuai dengan norma dan nilai moral.

Kehidupan masyarakat Desa Panggung sebagai sebuah organisme sosial yang terdiri dari unsur-unsur yang saling mempengaruhi, membutuhkan, dan bersama-sama membangun totalitas serta memiliki tujuan untuk memwujudkan suatu keseimbangan karena masyarakat merupakan sistem yang stabil dalam mengorganisir dan bekerja dalam suatu kecenderungan ke arah keseimbangan.

Melalui tari Kuda Gipang dapat menambah tari silaturahrni dan solidaritas terhadap sesama, karena seni pada dasarnya berhubungan dengan pikiran, perasaan dan kejiwaan seseorang yang menjadi keberlangsungan hidup manusia harus bertindak baik serta bersosialisasi dengan baik. Melalui sosialisasi tentang nilai dan norma sebagai tatanan empiris yang dipertunjukkan dalam tari Kuda Gipang berfungsi sebagai ketahanan sistem sosial.

Sebagai contoh para penari tari Kuda Gipang mewariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian ini secara otomatis diturunkan kepada generasi penerus selanjutnya. Nilai-nilai yang disampaikan dalam pertunjukan tari Kuda Gipang menjadi sebuah pijakan bagi pelaku seni sebagai sebuah kearifan

lokal. Kepribadian dipengaruhi oleh budaya yang berlangsung pada kehidupan masyarakat sekitar yang dijadikan sebagai motivasi dan pengalaman hidup untuk memenuhi kebutuhan hidup seorang individu pada lingkungan sosial. Motivasi ini sebagai pendorong pelaku seni untuk kebutuhan eksistensi, pengakuan, kebanggaan, kepuasan dan pengalaman baru.

Nilai-nilai yang disampaikan dalam pertunjukan tari Kuda Gipang ini menjadi pijakan bagi pelaku seni sebagai suatu kearifan lokal. Kepribadian pelaku seni dipengaruhi oleh sistem sosial melalui kebudayaan akan menjadikan motivasi dan pengalaman hidup yang baru untuk memenuhi kebutuhan individu dalam lingkungan sosial. Eksistensi, pengakuan, kebanggaan, kepuasan dan pengalaman baru adalah motivasi pelaku seni dalam masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial.

6. Aksi mencakup pengambilan keputusan secara subyektif oleh pelaku untuk memilih cara mencapai tujuan, yang dibatasi oleh berbagai gagasan dan kondisi situasional.

Aksi mencakup pengambilan keputusan secara subyektif adalah untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Seperti yang dielaskan Parsons bahwa sistem sosial adalah sistem yang terdiri dari beragam interaksi satu sama lain dalam situasi yang setidaknya memiliki aspek fisik atau lingkungan. Perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat dapat dilihat seperti pertumbuhan pada makhluk hidup, ketika terjadi perubahan maka masyarakat akan tumbuh dengan kemampuan yang lebih baik untuk menyelesaikan permasalahannya. Perubahan yang terjadi seperti pola-pola kebudayaan masyarakat yang dipengaruhi oleh nilai-nilai norma sosial. Interaksi yang ditimbulkan individu dan masyarakat berharap bisa dikendalikan dengan sistem sosial dan system kepribadian kebudayaan masyarakat. Pengaruh nilai-nilai yang ada dimasyarakat akan mencerminkan nilai-nilai yang telah disesuaikan dengan pola kebudayaan masyarakat.

Pengaruh nilai-nilai yang ada dimasyarakat akan mengatur peranan yang dapat mencerminkan nilai-nilai umum dan suatu kepercayaan akan menjiwai sistem kepribadian dan mempengaruhi perilaku pada pelaku untuk menetapkan perartan dalam sistem sosial. Parsons telah mengungkapkan tipe intituasional dalam masyarakat dengan cara:

1. Para pelaku dengan beraneka ragam orientasi memasuki situasi tempat mereka harus berinteraksi.
2. Cara pelaku berorientasi merupakan pencerminan dari struktur kebutuhannya dan bagaimana struktur kebutuhan itu diubah oleh penjiwaan pola-pola kebudayaan.
3. Melalui proses interaksi tertentu, muncullah kaidah-kaidah pada saat para pelaku saling menyesuaikan diri, dan juga membatasi pola-pola kebudayaan umum.
4. Selanjutnya kaidah-kaidah itu mengatur interaksi yang terjadi kemudian, sehingga tercipta keadaan stabil.

Peran masyarakat Desa Panggung sebagai pelaku kesenian Kuda Gipang yang membentuk sebuah aksi berupa kelompok pertunjukan Tari Kuda Gipang dengan kebudayaan masyarakat lokal menunjukkan bahwa peranan setiap individu yang terlibat akan mengarah kepada sosialisasi nilai kemanusiaan dan nilai moral yang akan mempengaruhi orientasi dan eksistensi dalam mewujudkan keseimbangan hidup. Struktur aksi tidak semata-mata untuk mencakup perilaku yang diharapkan secara normatif, karena aksi merupakan usaha sebagai penetapan peranan oleh pelaku seni dalam kehidupan masyarakat. Untuk mendapatkan suatu respon seseorang akan menunjukkan eksistensi dengan melakukan hal-hal tertentu.

KESIMPULAN

Tari Kuda Gipang adalah tari rakyat yang sampai saat ini hidup dan berkembang di masyarakat Kalimantan Selatan khususnya Desa Panggung. Tari Kuda Gipang telah mengalami perjalanan yang cukup panjang, dari generasi ke generasi hingga sekarang. Tari Kuda Gipang mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan. Hingga saat ini tari Kuda Gipang

dibeberapa daerah di Kalimantan Selatan mengalami kepunahan, akan tetapi di Desa Panggung tari Kuda Gipang masih dapat dinikmati.

Tari Kuda Gipang merupakan salah satu upaya untuk melestarikan kebudayaan dan tradisi yang ada di Kalimantan Selatan. Tari Kuda Gipang dalam sarana upacara adat perkawinan Banjar juga sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan YME. Tari Kuda Gipang apabila diamati dari bentuknya memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri. Keunikan dan kekhasan terletak pada gerak-gerak yang dibawakan oleh penari yang tidak semua orang bisa melakukannya. Tari ini terbentuk dari elemen-elemen pembentuk tari yang saling berkaitan seperti gerak, tata rias dan busana, properti, musik tari, waktu dan tempat pertunjukan.

Tari Kuda Gipang juga memiliki berbagai fungsi bagi masyarakat yaitu (1) sebagai hiburan bagi pelaku maupun masyarakat yang menonton di sela-sela kesibukan, (2) sebagai rekreasional bagi masyarakat yang sibuk bekerja, (3) sebagai ritus keagamaan dimana tari Kuda Gipang sebagai sarana dalam upacara perkawinan adat Banjar Kalimantan Selatan, (4) sebagai topangan hidup bagi pelaku seni maupun masyarakat, (5) sebagai wahana nilai estetik atau nilai keindahan karena tidak semua orang bias melakukan teknik khusus dalam tari Kuda Gipang dan (6) sebagai ajang meningkatkan solidaritas serta meningkatkan komunikasi antar pelaku seni dengan masyarakat dari berbagai tingkat tatanan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas dan Ikhlas Budi Prayogo. *Kesenian Wayang Gong di Kalimantan Selatan*. Museum Lambung Mangkurat: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Permuseuman Museum Negeri Kalimantan Selatan. 1995/1996.
- Abbas dan Agus Triatno. *Topeng Tradisional Kalimantan Selatan*. Museum Lambung Mangkurat: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Permuseuman Museum Negeri Kalimantan Selatan. 1995/1996.
- Asmaryetti. "Tari Alang Suntieng Panghulu Sebuah Kajian Struktur, Makna Simbolis dan Fungsi" SURYA SENI, Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni 1, No.2 (Agustus 2005): 29-45.
- Bandem, I Made. *Etnologi Tari Bali*. Denpasar : Kanisius, 1996.
- Dewi, Heristina. "Perubahan Makna Pertunjukan Jarang Kepang Pada Masyarakat Jawa di Kelurahan Tanjung Sari, Medan." HISTORISME, Artikel Edisi 23 Tahun XI, 2007.
- Edi Sedyawati dan Sal Murgianto. *Pengetahuan Elementer Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986.
- Hadi, Sumandiyo. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka, 2007
- Huda, Sirajul. *Mamanda Sebuah Teater Tradisi Daerah Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Pustaka Banua, 2016.
- Ideham, M. Suriansyah dkk. *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Yogyakarta: Ombak. 2015
- Ihromi, T.O. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996.
- Kayam, Umar. *Seni Tradisional Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Koentjaraningrat. *Manusia Dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Karya Unipress, 2002.
- Langer, K. Suzanne. *Problematika Seni*. Terj. F.X. Widaryanto. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia, 2000.
- Nartik Sri Prihatini, dkk. *Kajian Tari Nusantara*. Surakarta: ISI Press, 2012.
- Norpikriadi. *Sejarah, Etnisitas, dan Kebudayaan Banjar*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Maryono. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press, 2015.
- Parsons, Talcott. *Fungsionalisme Imperatif*. Jakarta: CV Rajawali, 1986.

- Pramutorro, R.M. *Etnokoreologi Nusantara Batasan Kajian, Sistematis, dan Aplikasi keilmuannya*. Surakarta : ISI Press, 2007.
- Royce, Anya Peterson. *Antropologi Tari*. Terj. F.X. Widaryanto. Bandung: Sunan Ambu Press STSI, 2007.
- Saleh, M. Idwar. *Wayang Banjar dan Gamelannya*. Museum Lambung Mangkurat: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Permuseuman Museum Negeri Kalimantan Selatan. 1995/1996.
- Sahriansyah. *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011.
- Sedyawati, Edy. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan. 1981
- Soedarsono. *Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1972
- Spradley, James P. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.